

**ANALISIS KOMPARASI MAKNA RASISME
PADA FILM *HIDDEN FIGURES* DAN FILM *JUST MERCY***

Oleh : Siska Rahayu Permata Bunda

E-mail : siska.rahayu0115@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing : Dr. Suyanto, S.Sos, M.Sc

E-mail : suyanto@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Ilmu Komunikasi - Konsentrasi Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Rasisme adalah sebuah perbedaan perlakuan dan kesetaraan terhadap kelompok tertentu, fenomena ini kerap kali terjadi sehingga menimbulkan berbagai macam konflik di kalangan masyarakat. Theodore Melfi selaku sutradara film *Hidden Figures* dan Destin Daniel Cretton sutradara film *Just Mercy* menggambarkan potret visualisasi dari isu-isu rasisme pada masyarakat Amerika Serikat dengan latar belakang tahun yang berbeda melalui sinematografi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, makna konotasi dan mitos serta persamaan dan perbedaan tanda rasisme yang ditampilkan dalam film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.. Data diperoleh dengan metode observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Unit analisis data dipilih berdasarkan *scene-scene* yang menggambarkan tanda rasisme sebanyak 14 *scene*, 7 dari 104 *scene* film *Hidden Figures* dan 7 dari 119 *scene* film *Just Mercy*. Teknik Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) makna denotasi, contoh nyata sikap, perilaku dan perkataan ataupun tindakan rasisme yang orang kulit hitam dapatkan dari orang kulit putih. (2) Makna konotasi, terlihat bahwa orang kulit putih masih memandang rendah orang kulit hitam. (3) Makna mitos, bagaimana ideologi dan stereotip yang diturunkan generasi ke generasi. Analisis komparasi yakni melihat persamaan dan perbedaan pada tanda kedua film ini terletak pada isu yang diangkat. Perbedaan, bila *Hidden Figures* menceritakan diskriminasi dalam pekerjaan, *Just Mercy* menceritakan diskriminasi pada sistem keadilan hukum pada warga kulit hitam. Kedua film ini menunjukkan perilaku yang ditampilkan untuk menjelaskan jenis rasisme saat ini yang dihasilkan oleh sejarah dan masyarakat global.

Kata Kunci : Analisis Komparasi, Makna, Rasisme, Film

PENDAHULUAN

Rasisme adalah perbedaan perlakuan dan hak terhadap orang lain berdasarkan atribut pribadi seperti warna kulit, ras dan agama. Rasisme memanasifasikan dirinya dalam sikap toleransi yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk suatu komunitas. Kecuali sekarang, prasangka sosial ini tidak bisa dihilangkan sampai mayoritas merasa lebih dominan. Rasisme menjadi isu sosial dalam masyarakat multikultural sebagai akibat dari munculnya ras.

Insiden George Floyd pada 25 Mei 2020 memunculkan kemarahan dari berbagai seluruh dunia khususnya Amerika Serikat, Sebuah video amatir George Floyd yang tidak bersenjata dicekik sampai mati oleh seorang polisi kulit putih menjadi viral ketika tindakan petugas itu terekam kamera. Namun insiden ini bukanlah kematian orang kulit hitam yang pertama karena orang kulit putih. Menurut data dari *News One* mencatat 80 kasus pembunuhan kulit hitam oleh polisi dengan malprosedur dari akhir 2019 sampai Mei 2020. Data dari *mappingpoliceviolance.org* yakni riset khusus kekerasan yang dilakukan oleh polisi Amerika Serikat selama tahun 2021, 1.144 orang dari semua ras tewas. 266 korban berkulit hitam.

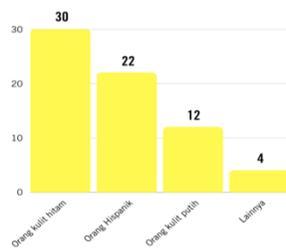
Film merupakan representasi dari realitas masyarakat. Film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy* adalah contoh film-film yang mencoba mengedukasi

masyarakat melalui media massa. Film *Hidden Figures* menceritakan tentang 3 wanita kulit hitam yang bekerja untuk NASA pada latar belakang tahun 1960an, disutradari oleh Theodore Melfi dan dirilis pada tahun 2016, film yang berangkat dari kisah nyata buku yang berjudul *Hidden Figures: The American Dream and the Untold Story of the Black Women Who Helped Win the Space Race* karya Margot Lee Shetterly. Sedangkan film *Just Mercy* merupakan film kisah nyata dari seorang pengacara muda berkulit hitam bernama Bryan Stevenson yang memperjuangkan keadilan untuk warga kulit hitam yang terancam hukuman mati tanpa proses keadilan yang jelas pada tahun 1980an. Film *Just Mercy* dirilis tahun 2019 disutradarai oleh Destin Daniel Cretton. Berdasarkan data dari IMDb (*Internet Movie Database*) kedua film ini banyak meraih prestasi.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Yassinta Alifia Fiorenita jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia 2020 dengan judul “Representasi Rasisme Dalam Film: Kajian Analisis Semiotika Dalam *Mudbound*”, film ini menggambarkan dua keluarga miskin beda ras di satu perkebunan yang sama di Provinsi Mississippi daerah yang paling terakhir menerima kesetaraan ras pada tahun 40an. Perbedaan antara penelitian sejenis terdahulu dengan penelitian peneliti terletak pada filmnya yang menceritakan perilaku rasisme dengan latar belakang tahun yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda pemaknaan rasisme dalam bentuk percakapan visual dari film *Hidden Figures* dan *Just Mercy*. Tema dalam video kedua yang menggambarkan situasi rasisme saat ini perlu diteliti lebih lanjut.

Jumlah orang ditembak polisi per satu juta populasi AS
Januari 2015-Mei 2020



Source: data: Riedl The Washington Post <https://www.washingtonpost.com/archive/local/2020/05/26/police-shootings-database/>

Pesan-pesan dalam adegan yang dianalisis oleh peneliti, seperti makna memotret, simbol yang digunakan, dan sebagainya adalah yang bekerja dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil konsep perbandingan yang berbeda, yaitu membandingkan makna yang merepresentasikan rasisme dari dua film yang bertemakan rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. perbandingan makna rasisme dari dua film ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana masing-masing film menggambarkan atau menceritakan situasi dan kondisi yang terjadi di Amerika Serikat di tahun tertentu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami film-film ini dengan melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan melakukan perbandingan makna dari kedua film, maka dari itu penelitian ini berjudul “Analisis Komparasi Makna Rasisme Pada Film *Hidden Figures* dan Film *Just Mercy*”.

Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah, yang diturunkan dari penjelasan dari latar belakang:

1. Bagaimana makna rasisme secara denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Hidden Figures*?
2. Bagaimana makna rasisme secara denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Just Mercy*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna rasisme dalam film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna rasisme dalam film *Hidden Figures*

dilihat dari makna denotasi, konotasi dan mitos.

2. Untuk mengetahui bagaimana makna rasisme dalam film *Just Mercy* dilihat dari makna denotasi, konotasi dan mitos.
3. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan makna rasisme dalam film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy*

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengedukasi masyarakat melalui media dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis Diharapkan, penjelasan tentang bagaimana menguraikan makna sebuah film harus diberikan melalui perfilima.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika

Semiotika dikenal sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Dalam hal ini, tanda-tanda adalah pesan yang dikirim oleh adegan itu sendiri, seperti makna dari foto yang diambil dan simbol yang disertakan. Ideologi dan gagasan budaya memainkan peran penting dalam menentukan pesan dari pesan tanda karena pengaruhnya terhadap konsep makna. Sistem, norma, dan konvensi yang memungkinkan sinyal-sinyal ini memiliki makna dipelajari oleh semiotika (Kriyantono, 2007:261).

Konsep Semiotika Pemikiran Roland Barthes

Order of Signification, sebuah ide yang dipopulerkan oleh Roland Barthes, memiliki tatanan:

1. **Denotasi**, adalah makna sebenarnya yang diungkapkan melalui panca indera.
2. **Konotasi**, Makna sebuah tanda disimpulkan dan tidak langsung karena konstruksi budaya, yang dikenal sebagai konotasi.
3. **Mitos**, Menurut cerita rakyat, sinyal-sinyal ini telah dibenci oleh orang-orang karena makna yang dibawanya.

Untuk membahas tentang semiotika, harus menyebutkan kajian budaya dan konteks multidisiplinnya. Cara baru dalam memandang dunia yang mencoba mengeluarkan orang dari prasangka mereka. Pemikir seperti Roland Barthes tertarik pada studi budaya karena studi tentang pola berpikir, makna, dan domain ilmiah. Ketika diterapkan pada analisis sinema, wacana semiotika Barthes sangat menarik. Antara *cultural studies* dan semiotika, khususnya yang berkaitan langsung dengan pemikiran Barthes, terdapat suatu sinkronisasi yang terletak pada aspek pemikiran mengenai diskursus semiotika dan mitologi Roland Barthes. Aspek pemikiran yang lebih mengutamakan ketidakstabilan makna menghasilkan konstruksi pemikiran baru mengenai diskursus semiotika. Dalam kajian budaya dan semiotika sudah dikenal luas bahwa representasi visual dari objek, seperti film, memiliki dampak besar pada makna yang dimaksudkan. Film, sebagai media representasi sosial memiliki ruang ideologis yang berbeda di mana ia mengkomunikasikan ide-ide kepada khalayak umum.

Film

Film adalah karya seni yang menggunakan media untuk menyampaikan informasi, film dapat mempengaruhi khalayak banyak karena

memang film dapat ditayangkan kepada massa. Di dalam film terdapat beberapa struktur diantaranya, *shot* (pengambilan), *scene* (adegan) dan *sequence* (sekuen). Dalam film juga ada teknik pengambilan gambar seperti, *Extreme Close Up (ECU)*, *Big Close Up (BCU)*, *Close Up (CU)*, *Medium Close Up (MCU)*, *Medium Shot (MS)*, *Full Shot (FS)* dan *Long Shot (LS)*.

Kesan rasial, prasangka, dan identifikasi diri dapat muncul dan berkembang sebagai akibat dari kemampuan film untuk mempengaruhi opini penonton melalui pesannya (Burton, dalam Elviera, 2016). Kapasitas plot sebuah film untuk mengkomunikasikan pesannya adalah kunci keberhasilannya dalam menyampaikan pesannya.

Rasisme

Untuk mengklasifikasikan orang berdasarkan fenotipe mereka, seperti warna kulit dan jenis rambut, kami menggunakan istilah "ras". Ketika satu kelompok meminggirkan yang lain, atau menghambat kebebasan yang kurang beruntung, itu adalah semacam rasisme (Kenny, 2004:40). Adalah mungkin untuk melihat ras sebagai kenyataan di bagian masyarakat tertentu. Praktik diskriminatif dapat diungkapkan atau ditentang dalam sistem pemerintahan, tindakan sosial, atau perilaku yang dicirikan sebagai "rasis".

Rasisme didefinisikan sebagai jenis studi unik yang meneliti perbedaan fisik antara orang-orang (Liliweri, 2009). Alo Liliweri, dalam bukunya *Prasangka dan Konflik*, membahas rasisme dengan cara sebagai berikut:

1. Suatu **Ideologi** manusia dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok ras, dan kelompok-kelompok ini dapat dikelompokkan menurut derajat atau hierarki berdasarkan kecerdasan

- atau preferensi, kemampuan, dan moralitas.
2. seperangkat keyakinan yang mempunyai sifat **inferioritas** tentang kekurangan yang dirasakan dari suatu kelompok sosial, yang kemudian digabungkan dengan kemampuan seseorang untuk memberikan pengaruh, menghasilkan berbagai perilaku.
 3. Sekelompok individu **didiskriminasi** karena ras mereka. Dalam hubungan rasial, istilah tersebut dapat digunakan sebagai alat politik.
 4. Salah satu kepercayaan yang paling luas dan kompleks tentang subspecies manusia adalah bahwa beberapa subspecies lebih rendah daripada yang lain. Misalnya, perbedaan ini digunakan untuk mengkategorikan kapasitas untuk mengembangkan keyakinan budaya. Sekalipun bukti dan informasi yang mendukung ideologi ini telah terdistorsi sebelumnya, hal itu masih dapat disebarluaskan kepada orang lain melalui pernyataan-pernyataan yang beralasan.
 5. Rasisme dapat berubah menjadi pandangan dunia yang **etnosentris** bagi kelompok etnis tertentu. Teori mitos, prasangka, dan jarak sosial dan diskriminasi yang disengaja mendukung filosofi ini.
 6. Lebih jauh lagi, penting untuk memahami kualitas fisik dan intrinsik dari suatu kelompok populasi, serta perbedaan di antara mereka. Diskriminasi hanya berdasarkan penampilan seseorang dikenal sebagai rasisme. Selama era kolonial, ketika mereka mencoba menyebarkan pengaruh mereka di negara-negara yang ditaklukkan,

mereka mengembangkan sikap terhadap rasisme ini (Alo Liliweri, 2009).

Mitos rasisme dalam film *Hidden Figures* dan *Just Mercy* terungkap sebagai konsekuensi dari analisis makna denotatif dan konotatif film ini. Alih-alih berfokus pada makna eksplisit dari setiap insiden, investigasi ini malah akan berfokus pada konotasi implisit yang diperoleh dari foto dan latar yang digunakan untuk mendokumentasikan setiap adegan. Sejak tahun 1960-an, telah terjadi insiden rasisme di Amerika Serikat, dan masih ada insiden rasisme terhadap orang kulit hitam hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Konteks sosial yang alami dan interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti adalah tujuan dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai metodologi penelitiannya. Pandangan komunikasi ini didasarkan pada gagasan bahwa itu adalah pertukaran makna dua arah. Tujuan dari analisis konstruktivis adalah untuk mengetahui bagaimana dunia bekerja. Sebagai hasil konstruksi sosial atas realitas, paradigma ini menjadi realitas yang kita kenal sekarang.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan bersifat analisis pada suatu film sehingga lokasi penelitian bisa dilakukan dimana saja.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi : Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menonton film dan mencatat sambil memperhatikan detail setiap adegan film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy* yang menampilkan keadaan yang mewakili dari rasisme guna memperoleh data yang lebih akurat pengamatan dilakukan secara berulang-ulang.
2. Dokumentasi : Setelah mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan, penelitian ini diperiksa (dijelaskan) mengingat bagaimana kedua film ini menggambarkan status rasisme saat ini di Amerika Serikat.
3. Wawancara : masalah penelitian peneliti berfokus pada pemaknaan rasisme responden melalui *scene-scene* film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy*. Wawancara peneliti lakukan secara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan tertentu akan muncul seiring dengan apa yang diungkapkan oleh responden sehingga data yang didapatkan lebih komprehensif. Adapun responden dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja yakni Ibu Dosen Sosiologi atas nama ibu Dr. Hesty Asriwandari, M.Si Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, tanggapan atau reaksi dari responden terhadap masalah rasisme menjadi acuan peneliti dalam menentukan *scene-scene* yang paling dianggap memiliki makna rasisme itu sendiri serta memperkuat pembahasan hasil analisa.

Analisis Data

Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini membandingkan dua film dengan isu rasisme untuk melihat

bagaimana mereka menggambarkan rasisme. Akan ada deskripsi kualitatif dari temuan peneliti, yang akan menjelaskan bagaimana rasisme direpresentasikan secara visual dan verbal dalam film *Just Mercy* dan *Hidden Figures*. Metodologi analitik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi: jenis penelitian kualitatif; paradigma konstruktivisme; dan analisis semiotika Roland Barthes:

1. Setiap urutan dalam film *Hidden Figures* dan *Just Mercy* dipelajari secara detail.
2. mengkategorikan skenario, diskusi dan gambar yang menggambarkan prasangka.
3. Identifikasi denotasi, konotasi, dan mitos yang melekat pada setiap adegan yang telah diidentifikasi sebelumnya.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang dikumpulkan dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Sebuah film berjudul *Hidden Figures* yang menggambarkan kisah tiga wanita Afrika-Amerika yang bekerja di NASA pada tahun 1960-an, ketika segregasi masih ada di Amerika Serikat. Film ini rilis pada tahun 2019 dengan disutradarai oleh Theodore Melfi.

Sementara itu, film *Just Mercy* mengisahkan tentang pengacara muda berkulit hitam lulusan Harvard University yang berusaha memberikan keadilan yang seadil-adilnya pada warga yang membutuhkannya, berlatarbelakang tahun 80an yang mana pada masa ini Amerika Serikat sudah menghapuskan sistem pemisahan namun prasangka tetap terjadi pada warga kulit hitam, banyak warga kulit hitam masuk penjara dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada lebih banyak temuan penelitian ini daripada semiotika Roland Barthes, seperti makna denotatif, konotatif dan mitosnya dari hal yang disajikan, namun disini peneliti membandingkan makna-makna rasisme yang ditampilkan dalam kedua film. Perbandingan makna rasisme ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana masing-masing film dengan tema yang sama menceritakan rasisme yang terjadi pada warga kulit hitam di Amerika Serikat, lebih lanjut lagi untuk memperlihatkan sejauh mana pengembangan kreatif yang digambarkan pada kedua film.

Penelitian kualitatif interpretatif menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk menganalisis data. Semiotika sebagaimana diajarkan oleh Roland Barthes menitikberatkan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam sebuah objek.

Film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy* mengangkat kisah nyata tentang orang-orang kulit hitam memperjuangkan haknya serta melawan ketidakadilan yang mereka terima pada latar belakang tahun 1960 hingga 1980an, fenomena rasisme di Amerika Serikat pada tahun tersebut sangat dirasakan oleh warga kulit hitam padahal sejarah perbudakan sudah sangat lama terjadi, namun rasa superior dari ras tertentu masih sangat mendominasi seiring waktu berlalu.

Segregasi dan prasangka tidak memandang kelas sosial ekonomi, dan dengan demikian dapat menyebabkan hal-hal seperti ini. eksperimentasi dan rasa malu sosial menyertai pertemuan dengan seseorang dari ras dan keturunan yang sama dengan warna kulit seseorang. Tatanan sosial tidak dapat diubah, meskipun ada klaim dari pihak Berlawanan. Dikombinasikan dengan

sistem kekuasaan mayoritas, yang dijalankan oleh supremasi. Konsep budaya suatu wilayah tentang jarak kekuasaan yang tinggi mengubah kekuasaan menjadi senjata. Memerangi rasisme menjadi lebih sulit karena ini.

Berdasarkan hasil penelitian berupa analisis makna denotasi pada film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy* tergambarkan melalui munculnya bagaimana contoh-contoh nyata dari tindakan atau ucapan rasis yang orang kulit hitam terima saat ini.

Berdasarkan hasil analisis makna konotasi bahwa:

1. Pada film *Hidden Figures* tergambarkan bahwa orang kulit putih masih merendahkan orang kulit hitam, menganggap orang kulit hitam pantas memiliki pekerjaan yang rendah dibawah orang kulit putih.
2. Pada film *Just Mercy* tergambarkan bahwa orang kulit putih masih menganggap orang kulit hitam sebagai kriminal, mengkambinghitamkan orang kulit hitam atas kesalahan-kesalahan yang tidak masuk akal.

Berdasarkan hasil analisis makna mitos bahwa, mitos yang menggambarkan rasisme pada film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy* yang terjadi pada tahun 1960an hingga 1980an menggambarkan bahwa rasisme diturunkan dari generasi ke generasi melalui tindakan dan kata-kata. Sebagai contoh polisi di Amerika Serikat sering berhenti dan menggeledah orang berkulit hitam bahkan ketika mereka tidak melakukan kejahatan karena prasangka terus-menerus yang menyamakan kulit gelap dengan kriminalitas.

Adapun hasil analisis persamaan dan perbedaan pada film bahwa:

1. Persamaan pada film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy* sama-sama menunjukkan tanda baik verbal maupun nonverbal bagaimana tindakan rasisme yang diterima oleh orang kulit hitam dari masa ke masa.
2. Perbedaan pada film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy* terletak penggambaran tindakan rasisme dengan latar belakang tahun yang berbeda, pada film *Hidden Figures* yang terjadi pada 1960an dimana pada masa ini sistem pemisahan fasilitas antara warga kulit hitam dan warga kulit putih masih terjadi (segregasi), serta tanda rasisme

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terdahulu milik Yassinta Alifia Fiorenita dengan judul Representasi Rasisme Dalam Film: Kajian Analisis Semiotika dalam *Mudbound* terdapat pada film yang dianalisis, jumlah film yang dianalisis serta tujuan penelitian bila penelitian sejenis terdahulu memiliki tujuan penelitian untuk melihat representasi perlawanan rasisme sedangkan peneliti melihat perbedaan dan persamaan pada dua film yang dianalisis oleh peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Makna denotasi dalam film *Hidden Figures* menggambarkan bahwa orang kulit putih masih merendahkan orang kulit hitam. Makna konotasi menggambarkan bahwa orang kulit putih menanggapi bahwa orang kulit hitam pantas memiliki pekerjaan yang lebih rendah dibawah orang kulit putih. Contoh dari hal ini terlihat dalam penggambaran mitos film tentang prasangka rasial pada 1960-an, di

mana tindakan dan kata-kata rasisme diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

2. Seperti yang terlihat dalam film *Just Mercy*, denotasi berfungsi sebagai ilustrasi kehidupan nyata rasisme. Konotasi tersebut menyiratkan bahwa beberapa individu dalam komunitas kulit putih masih melihat orang kulit hitam sebagai penjahat. Makna mitos dalam film ini menunjukkan bahwa sistem rasisme serta sejarah perbudakan yang terjadi di Amerika Serikat tidak langsung membuat orang kulit hitam mendapatkan keadilan dalam sistem hukum yang berlaku.
3. Persamaan film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy* sama-sama menunjukkan tanda baik verbal dan nonverbal bagaimana tindakan rasisme yang diterima oleh orang kulit hitam dari masa ke masa. Perbedaan antara film *Hidden Figures* dan film *Just Mercy*, bila film *Hidden Figures* menceritakan perilaku rasisme yang diterima oleh orang kulit hitam pada masa tahun 1960 an yang mana pada masa ini sistem pemisahan fasilitas dan hak antara orang kulit hitam dan orang kulit putih masih berlaku. Sedangkan dalam film *Just Mercy* yang menceritakan perilaku rasisme pada tahun 1980an yang mana sistem pemisahan sudah dihapuskan namun masih saja sulit untuk orang kulit hitam mendapatkan kesejahteraan terutama dalam bidang sistem hukum yang berlaku.

Saran

Berikut ini adalah rekomendasi peneliti berdasarkan kesimpulan yang ada:

1. Untuk pembuat film agar memastikan film tidak

dimanipulasi dengan cara apapun, terutama berdasarkan situasi aktual, sehingga konten yang disampaikan akurat dan peka terhadap masalah sosial ekonomi saat ini di tanah air.

2. Semakin banyak akademisi yang bergerak di bidang Ilmu Komunikasi menjadi sadar akan rasisme sehingga mereka dapat mengedukasi masyarakat tentang konsekuensi negatif rasisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Warna
- Barthes, R. (1972). *Membelah Mitos-mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Burhan, Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Efendi, H. (2009). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Prosedur*. Jakarta: Erlangga
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Meleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W. (1998). *Theories of Human Communication 7th edition*. Sage
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pratista, H. (2009). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Syafiie dan Sadikin. 2007. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Jurnal/Skripsi :**
- Arni, T. M., Kusuma, R., Kom, M. I., & Haryanti, Y. (2014). *Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film The Help (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Elviera, Azelia. (2016), *Representasi Perempuan Kulit Hitam Dalam Film Belle*. Skripsi. Surabaya:

Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya.

d/2012/04/sejarah-awal-berdiri-
warner-bros-film.html

Febrianto, O. (2021). *REPRESENTASI RASISME DALAM FILM HOLLYWOOD (Analisis Semiotika Dalam Film "Django Unchained")* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Mapping Police Violence (2022). *Mapping Police Violence*. <https://mappingpoliceviolence.org>

Sumarno, H. (2017). Komparasi algoritma klasifikasi machine learning pada analisis sentimen film berbahasa Indonesia. *BINA INSANI ICT JOURNAL*, 4(2), 189-196.

Thendean, C. (2015). *Perubahan Representasi Perempuan Dan Cinta (Analisis Komparasi Semiotika Dalam Film Princess Disney Era Klasik Vs Era Kontemporer)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS TARUMANEGARA).

Wirianto, R., & Girsang, L. R. M. (2017). Representasi Rasisme pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(1).

Internet

CNN Indonesia (2020). *Sinopsis Just Mercy Menggugat Rasialisme di Sistem Hukum AS*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200717023105-220-525689/sinopsis-just-mercymenggugat-rasialisme-di-sistem-hukum-as>

Kumpulan Sejarah (2012). *Sejarah Awal Berdiri Warner Bros Film*. <http://www.kumpulansejarah.my.i>